Indonesian Journal of Innovation Studies

Vol. 28 No. 1 (2027): January
DOI: 10.21070/ijins.v28i1.2466



ISSN 2598-9936 (online), https://ijins.umsida.ac.id, published by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

Indonesian Journal of Innovation Studies

Vol. 28 No. 1 (2027): January
DOI: 10.21070/ijins.v28i1.2466

Table Of Contents

Journal Cover 1
Author[s] Statement 3
Editorial Team 4
Article information 5
Check this article update (crossmark) 5
Check this article impact 5
Cite this article 5
Title page 6
Article Title 6
Author information 6
Abstract 6
Article content 8

Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

Indonesian Journal of Innovation Studies

Vol. 28 No. 1 (2027): January
DOI: 10.21070/ijins.v28i1.2466

Originality Statement

The author[s] declare that this article is their own work and to the best of their knowledge it contains no materials previously published or written by another person, or substantial proportions of material which have been accepted for the published of any other published materials, except where due acknowledgement is made in the article. Any contribution made to the research by others, with whom author[s] have work, is explicitly acknowledged in the article.

Conflict of Interest Statement

The author[s] declare that this article was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright Statement

Copyright © Author(s). This article is published under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) licence. Anyone may reproduce, distribute, translate and create derivative works of this article (for both commercial and non-commercial purposes), subject to full attribution to the original publication and authors. The full terms of this licence may be seen at http://creativecommons.org/licences/by/4.0/legalcode

Indonesian Journal of Innovation Studies

Vol. 28 No. 1 (2027): January
DOI: 10.21070/ijins.v28i1.2466

EDITORIAL TEAM

Editor in Chief

Dr. Hindarto, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Managing Editor

Mochammad Tanzil Multazam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Editors

Fika Megawati, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Mahardika Darmawan Kusuma Wardana, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Wiwit Wahyu Wijayanti, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Farkhod Abdurakhmonov, Silk Road International Tourism University, Uzbekistan

Bobur Sobirov, Samarkand Institute of Economics and Service, Uzbekistan

Evi Rinata, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

M Faisal Amir, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Dr. Hana Catur Wahyuni, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Complete list of editorial team (link)

Complete list of indexing services for this journal (link)

How to submit to this journal (link)

Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

Indonesian Journal of Innovation Studies

Vol. 28 No. 1 (2027): January
DOI: 10.21070/ijins.v28i1.2466

Article information

Check this article update (crossmark)



Check this article impact (*)















Save this article to Mendeley



(*) Time for indexing process is various, depends on indexing database platform

Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

Indonesian Journal of Innovation Studies

Vol. 28 No. 1 (2027): January
DOI: 10.21070/ijins.v28i1.2466

TikTok Environmental Discourse Innovations Construct Generation Z Ecological Consciousness

Inovasi Wacana Lingkungan TikTok Mengonstruksi Kesadaran Ekologis Generasi Z

Rani Haerani, ranihaetomi@gmail.com
Program Studi Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

Merry Lapasau, merry.Lapasau@unindra.ac.id (*)
Program Studi Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

Filarius Bedi Lado, filariuslado95@gmail.com
Program Studi Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

Kenhayati Dwi Rahmini, kensudarmo05@gmail.com
Program Studi Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

Lia Lestari, liakeylistiya@gmail.com
Program Studi Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

Kamilia Nur Umamah, kamilian.umamah@gmail.com
Program Studi Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

(*) Corresponding author

Abstract

General Background Digital technology and social media platforms function as crucial spaces for sustainability communication among youth demographics. **Specific Background** The targeted application integrates audiovisual elements to disseminate conservation messages to young audiences, utilizing distinct multimodal linguistic strategies. **Knowledge Gap** While previous research maps digital activism, limited comparative analysis exists regarding how diverse narratives construct knowledge, collective action, and critical awareness. **Aims** This study analyzes the construction of ecological pedagogy within video-sharing platforms using a critical ecolinguistic perspective. **Results** Analysis of four critical cases reveals three distinct discursive orientations: local wisdom revitalization highlighting identity, popular scientific education emphasizing pollution concern, and structural critique deconstructing corporate erasure to demand legal accountability. **Novelty** This research provides a novel comparative synthesis of how multimodal digital networks transition from entertainment mediums into participatory ecosystems for both sustainability education and justice advocacy. **Implications** Educational institutions and policymakers should leverage these multimodal discursive strategies to foster participatoryclimate action and demand systemic corporate accountability.

Highlights

- Multimodal linguistic strategies deconstruct corporate erasure to demand structural accountability.
- Popular scientific education fosters sustainability awareness through visual pollution evidence.

Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

Indonesian Journal of Innovation Studies

Vol. 28 No. 1 (2027): January
DOI: 10.21070/ijins.v28i1.2466

- Local wisdom revitalization mobilizes collective conservation actions among youth demographics.

Keywords

Critical Ecolinguistics; Multimodal Communication; Digital Activism; Ecosystem Sustainability; Structural Justice Advocacy

Published date: 2026-11-10

Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

Vol. 28 No. 1 (2027): January
DOI: 10.21070/ijins.v28i1.2466

PENDAHULUAN

Dari sudut pandang ekolinguistik, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga berperan dalam membentuk cara manusia memahami, menilai, dan memperlakukan lingkungan hidup. Ekolinguistik mengkaji hubungan timbal balik antara bahasa, manusia, dan lingkungan; perhatian utamanya mencakup bagaimana pilihan bahasa merepresentasikan alam serta menormalisasi hubungan tertentu antara manusia dan ekosistem [1]. Dengan demikian, wacana lingkungan perlu dipahami bukan sekadar sebagai kumpulan informasi tentang alam, melainkan sebagai praktik pemaknaan yang dapat mendorong pemeliharaan ataupun pembenaran terhadap kerusakan ekologis.

Dalam kajian ekolinguistik kritis, penilaian terhadap wacana lingkungan memerlukan pijakan nilai yang disebut ekosofi (ecosophy). Ekosofi merupakan landasan filosofis yang digunakan untuk menilai apakah suatu cerita atau representasi mendukung keberlanjutan kehidupan dan keseimbangan ekologis. Stibbe (2021) menegaskan bahwa analisis cerita ekologis tidak berhenti pada identifikasi bentuk bahasa, tetapi juga mempertimbangkan konsekuensi nilai yang dibawanya bagi kehidupan manusia dan lingkungan [1]. Penelitian ini menggunakan ekosofi keadilan sosial-ekologis dan keberlanjutan ekosentris: alam dipandang sebagai ruang hidup yang memiliki nilai, sementara manusia dipahami sebagai bagian dari jejaring ekologis yang memikul tanggung jawab terhadap keberlanjutannya.

Perkembangan media sosial memperluas ruang produksi dan sirkulasi wacana lingkungan. Melalui platform digital, informasi, pengalaman, gambar, video, dan ajakan bertindak dapat disebarkan serta ditanggapi secara partisipatif. Kajian tentang aktivisme lingkungan digital menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian penting dari komunikasi dan mobilisasi isu lingkungan, meskipun bentuk keterlibatan dan kualitas pesannya beragam [2][3]. Selain itu, konten keberlanjutan di media sosial berhubungan dengan advokasi dan perilaku berkelanjutan di kalangan Generasi Z, sehingga bahasa dan narasi digital layak dikaji sebagai salah satu ruang pembentukan kepedulian ekologis [4].

Di antara berbagai platform tersebut, TikTok memiliki karakter komunikasi audiovisual yang menggabungkan tuturan, teks di layar, musik, gambar, penyuntingan, serta respons pengguna dalam video singkat. Karakter ini memungkinkan isu lingkungan disampaikan melalui penjelasan populer, kisah personal, dokumentasi kondisi alam, maupun ajakan kolektif. Penelitian tentang komunikasi perubahan iklim di TikTok menunjukkan bahwa kreator dan influencer berperan dalam membingkai isu lingkungan, sementara logika platform dapat memengaruhi cara pesan dipresentasikan dan beredar [5][6]. Karena itu, TikTok tidak hanya diperlakukan sebagai saluran penyebaran informasi, tetapi juga sebagai ruang tempat makna ekologis dibangun melalui perpaduan bahasa dan unsur visual-audio.

Untuk mengkaji proses pembentukan makna tersebut, penelitian ini menggunakan perspektif ekolinguistik kritis Arran Stibbe, khususnya konsep Stories We Live By. Menurut Stibbe (2021), cerita yang hidup dalam masyarakat merupakan pola cerita kognitif dan sosial yang memengaruhi cara manusia memahami dunia serta menentukan tindakan yang dianggap wajar [1]. Cerita tersebut dapat ditelusuri melalui delapan perangkat diskursif, yaitu ideologi (ideology), pembingkaian (framing), metafora (metaphor), evaluasi (evaluation), identitas (identity), keyakinan (conviction), penghilangan (erasure), dan penonjolan (salience). Perangkat ini membantu peneliti mengidentifikasi bagaimana suatu video menampilkan alam, memosisikan manusia, menonjolkan atau mengaburkan penyebab kerusakan, serta mengarahkan audiens pada cerita yang bermanfaat (beneficial), ambivalen (ambivalent), atau merusak (destructive) bagi ekosistem.

Sejumlah penelitian telah membahas komunikasi lingkungan di media sosial, termasuk kampanye digital dan keterlibatan anak muda. Studi mengenai aktivisme lingkungan digital memetakan perkembangan bidang ini [2], sedangkan penelitian mengenai greenfluencers menunjukkan kaitan antara mengikuti influencer lingkungan, hubungan parasosial, dan partisipasi kaum muda [7]. Kajian tentang TikTok juga memperlihatkan bahwa pesan, aktor sosial, dan bentuk keterlibatan merupakan unsur penting dalam komunikasi lingkungan [6]. Di Indonesia, penelitian tentang Pandawara Group menyoroti peran konten digital dalam kampanye lingkungan [8]. Namun, masih diperlukan kajian komparatif yang secara khusus menelaah bagaimana variasi cerita ekologis pada beberapa video TikTok membangun pengetahuan, kepedulian, tindakan, dan kesadaran kritis melalui perangkat diskursif Stibbe.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini mengkaji empat video TikTok bertema lingkungan dari empat kreator atau kelompok kreator, yaitu video Nur Hadi tentang pemulihan lahan melalui tradisi Sedekah Bumi, Pandawara Group tentang indikator warna air sungai, Jerhemy Owen tentang aksi penanaman 10.000 pohon, serta Perspektif Luthfi tentang kebakaran hutan dan lahan (Karhutla). Keempat video dipilih untuk merepresentasikan variasi narasi berupa restorasi ekologis berbasis kearifan lokal, edukasi saintifik populer, mobilisasi konservasi kolektif, dan kritik ekologi-politik. Fokus penelitian bukan menilai kepribadian kreator atau mengukur dampak langsung terhadap audiens, melainkan menganalisis bagaimana makna dan orientasi ekologis dikonstruksi dalam teks verbal serta penanda visual yang relevan.

Dengan demikian, penelitian berjudul "Konstruksi Kesadaran Ekologis Generasi Z dalam Wacana Lingkungan di Media Sosial TikTok: Kajian Ekolinguistik Kritis" bertujuan menganalisis (1) perangkat diskursif yang digunakan dalam video untuk membangun representasi lingkungan, (2) bentuk cerita ekologis yang didukung atau ditantang oleh tiap video berdasarkan perspektif Stories We Live By, dan (3) bagaimana pilihan bahasa serta unsur multimodal mengonstruksi relasi manusia dengan lingkungan hidup. Analisis ini diharapkan memperjelas kontribusi perspektif Stibbe dalam membaca keragaman wacana lingkungan di TikTok.

METODE

A.Desain Penelitian

Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

Indonesian Journal of Innovation Studies
Vol. 28 No. 1 (2027): January
DOI: 10.21070/ijins.v28i1.2466

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus kualitatif dengan pendekatan Critical Ecolinguistic Discourse Analysis (CEDA) dan mengintegrasikan konsep Stories We Live By dari Stibbe (2021) [1]. Kerangka Stibbe digunakan untuk mengidentifikasi pola cerita ekologis melalui delapan kategori perangkat diskursif pada level teks. Dalam kerangka ekolinguistik Stibbe (2021), penentuan nilai sebuah cerita ekologis mengharuskan peneliti menetapkan pijakan filosofis normatif atau ekosofi (ecosophy) [1]. Penelitian ini berpijak pada ekosofi keadilan sosial ekologis dan keberlanjutan ekosentris. Berdasarkan ekosofi ini, suatu wacana dinilai sebagai Beneficial Story apabila mendorong pelestarian dan pemulihan daya dukung ekosistem, menempatkan manusia dalam relasi timbal balik yang setara dengan alam, serta menuntut keadilan struktural bagi keberlangsungan makhluk hidup. Sebaliknya, wacana dinilai sebagai Destructive Story apabila melegitimasi perusakan ekosistem demi akumulasi modal jangka pendek atau menyembunyikan aktor perusak lingkungan dibalik narasi netral.

B.Desain Data Penelitian

Data penelitian dipilih menggunakan strategi critical purposive sampling dengan pendekatan maximum variation sampling (Palinkas et al., 2015) untuk memungkinkan perbandingan mekanisme diskursif yang beragam secara maksimal [9]. Pemilihan keempat kasus kritis yang memiliki orientasi naratif bertolak belakang serta kasus kritik Karhutla dari Perspektif Luthfi didasarkan pada kebutuhan analitis untuk merepresentasikan lima konfigurasi utama komunikasi lingkungan digital: restorasi kultural ekologis, etika antargenerasi, edukasi saintifik populer, mobilisasi konservasi masif, dan kritik ekologi politik. Karakteristik keempat kasus tersebut disajikan pada Tabel 1.

Kode	Kreator	Fokus Wacana Ekologis	Pola Narasi	Alasan Pemilihan sebagai Kasus Kritis
V01	Nur Hadi	Pemulihan lahan melalui tradisi Sedekah Bumi	Narasi pengalaman personal, kearifan lokal, dan praktik konservasi	Merepresentasikan restorasi ekologis melalui penyatuan nilai tradisi dengan aksi langsung manusia
V02	Pandawara Group	Indikator warna air sungai	Penjelasan ilmiah populer berbasis bukti visual	Merepresentasikan edukasi ekologis berbasis penjelasan sebab-akibat dan penonjolan objek
V03	Jerhemy Owen	Penanaman 10.000 pohon	Ajakan tindakan dan aksi kolektif	Merepresentasikan mobilisasi massa dan aktualisasi representasi agensi lintas aktor
V04	Perspektif Luthfi	Kebakaran Hutan dan Lahan (Karhutla)	Narasi krisis investigatif dan kritik ekologi-politik	Merepresentasikan Critical Awareness terhadap kejahatan struktural korporasi dan ketimpangan hukum

Tabel 1. *Data Penelitian*

Perbedaan karakteristik keempat kasus tersebut menjadi dasar analisis komparatif, di mana fokus penelitian diarahkan pada bagaimana strategi diskursif yang berbeda membangun representasi pengetahuan, kepedulian, dan kesadaran kritis ekologis.

ISSN 2598-9936 (online), https://ijins.umsida.ac.id, published by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

Indonesian Journal of Innovation Studies
Vol. 28 No. 1 (2027): January
DOI: 10.21070/ijins.v28i1.2466

C.Teknik Pengumpulan, Penyajian, dan Kategori Analisis

Materi audiovisual dari keempat video ditranskripsi secara verbatim dan dipisahkan ke dalam unit analisis berbasis segmen bermakna (meaning units), yang mencakup tuturan verbal serta catatan adegan visual kunci (visual cues) mengingat karakter multimodal komunikasi TikTok [10][11][6]. Seluruh data diorganisasikan dan dikodekan menggunakan perangkat lunak MAXQDA Analytics Pro 27 (VERBI Software, 2026). Instrumen penelitian berupa skema pengodean kualitatif (codebook) yang memadukan delapan perangkat diskursif Stibbe.

Kelompok Kategori	Kode Analitis	Definisi Operasional dan Indikator Tekstual/Multimodal
Perangkat Diskursif (Stibbe, 2021) [1]	*Ideology*	Sistem keyakinan dasar tentang posisi manusia terhadap alam (antroposentris vs. ekosentris).
	Framing	Penggunaan kerangka cerita/konsep pemicu (*trigger frame*) untuk memaknai suatu fenomena ekologis.
	Metaphor	Pemetaan konseptual dari domain sumber yang konkret ke domain target ekologis (misal: bumi sebagai pinjaman).
	Evaluation	Penilaian afektif atau moral (positif/negatif) melalui pilihan adjektiva, verba, atau intonasi terhadap kondisi alam.
	Identity	Konstruksi peran dan karakter sosial subjek manusia (misal: "penjaga bumi", warga peduli) melalui pronomina dan label.
	Conviction	Pola kebahasaan dan modalitas yang menunjukkan derajat kepastian fakta ilmiah atau kebenaran klaim ekologis.
	Salience	Penonjolan elemen alam atau keparahan krisis melalui fokus kamera visual, pengulangan leksikal, dan penempatan di awal tuturan.
	Erasure	Penghilangan, penyamaran, atau peminggiran aktor penyebab kerusakan maupun entitas ekologis dari dalam teks (misalnya melalui penggunaan bentuk pasif atau nominalisasi seperti "kebakaran hutan" yang menyembunyikan pelaku pembakaran).

Tabel 2. *Instrumen Operasionalisasi Pengodean (Codebook) pada MAXQDA Analytics Pro 27*

D.Teknik Analisis Data dan Keabsahan

Analisis data dilakukan melalui lima tahap: (1) pembacaan menyeluruh transkrip dan pengamatan visual berulang, (2) identifikasi dan pengodean unit analisis di MAXQDA berdasarkan codebook, (3) penyusunan memo analitis (analytical memoing), (4) pemetaan pola distribusi menggunakan Code Matrix Browser, serta (5) interpretasi kritis secara intrateks dan antarteks untuk mengidentifikasi orientasi cerita ekologis (Beneficial, Ambivalent, atau Destructive Story). Keabsahan analisis (trustworthiness) dijaga sesuai standar O'Brien et al. (2014) melalui dokumentasi audit trail di MAXQDA, konsistensi operasional pengkodean, dan negative case analysis untuk mengidentifikasi kemungkinan kontradiksi maupun perluasan spektrum dalam representasi ekologis [12].

HASIL DAN PEMBAHASAN

A.Hasil Penelitian

Analisis terhadap empat video komunikasi lingkungan di TikTok menunjukkan variasi strategi dalam mengonstruksi wacana ekologis. Analisis kualitatif menggunakan delapan perangkat diskursif Stibbe (2021) untuk membandingkan restorasi ekologis berbasis tradisi lokal (V01), edukasi saintifik populer tentang warna air sungai (V02), mobilisasi konservasi melalui penanaman pohon (V03), dan kritik ekologi-politik tentang Karhutla (V04) [1].

Perbandingan keempat video memperlihatkan perbedaan strategi dalam membangun wacana ekologis. Video Pandawara Group menonjolkan pengetahuan dan kepedulian ekologis melalui penjelasan sebab-akibat serta bukti visual pencemaran sungai. Video Nur Hadi dan Jerhemy Owen menampilkan agensi melalui restorasi berbasis kearifan lokal dan mobilisasi konservasi kolektif. Sementara itu, video Perspektif Luthfi menekankan kesadaran kritis dengan menyoroti penghilangan pelaku dan persoalan akuntabilitas dalam wacana Karhutla.

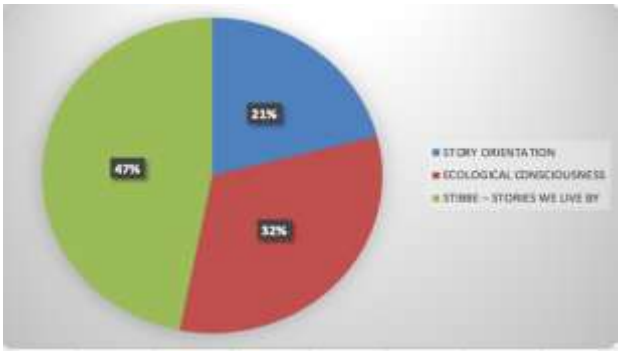
Berdasarkan proses pengodean menggunakan instrumen MAXQDA Analytics Pro 27 pada keempat kasus kritis (V01- V04), pola distribusi dimensi kesadaran ekologis dan strategi diskrusif dapat dipatekan secara visual pada Gambar 1. Visualisasi

Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

Indonesian Journal of Innovation Studies
Vol. 28 No. 1 (2027): January
DOI: 10.21070/ijins.v28i1.2466

ini berfungsi sebagai peta jalan kualitatif untuk membandingkan Benefical Story dibangun pada tiga kasus yang berfokus pada pelestarian dan edukasi (V01-V03)

Sementara itu, pada Kasus V04 (Perspektif Luthfi) sebagaimana dirangkum dalam Tabel 3, terlihat pergeseran orientasi yang tajam menuju dimensi kesadaran kritis (Critical Awareness) dan pembongkaran terhadap penghilangan pelaku (Erasure). Perbedaan pola lintas keempat kasus ini mengonfirmasi temuan Dubey et al. (2025) serta Nieto-Sandoval dan Ferré-Pavia (2024) bahwa kesadaran ekologis di media sosial tidak bersifat monolitik, melainkan dikonstruksi melalui keragaman strategi yang disesuaikan dengan posisi kreator dan urgensi isu lingkungan yang diangkat [6][5].



Gambar 1. *Pola Distribusi Dimensi Kesadaran Ekologis dan Distruktif*

Kode Kasus	**Dimensi Kesadaran Dominan**	**Perangkat Stibbe Dominan**	Praktik Diskursif dan Sosial (konteks komunikasi)	**Orientasi Cerita Ekologis**
V01 (Nur Hadi)	*Agency*, *Ecological Values*, *Behavioral Intention*	*Identity*, *Framing*, *Salience*	Revitalisasi kearifan lokal (*Sedekah Bumi*) sebagai praksis restorasi lahan dan mata air	*Beneficial Story* (Ekosentris-Kultural)
V02 (Pandawara)	*Ecological Knowledge*, *Ecological Concern*	*Salience*, *Evaluation*, *Conviction*	Edukasi sains populer berbasis bukti visual langsung di ekosistem sungai tercemar	*Beneficial Story* (Sains-Evaluatif)
V03 (J. Owen)	*Agency*, *Behavioral Intention*	*Identity*, *Evaluation*, *Salience*	Mobilisasi kolaboratif lintas aktor (kreator, pengikut Gen Z, warga, pejabat negara)	*Beneficial Story* (Kolektif-Komunal)
V04 (P. Luthfi)	*Critical Awareness*, *Ecological Concern*	*Framing*, *Evaluation*, *Erasure* (dekonstruksi)	Jurnalisme warga kritis yang menantang impunitas korporasi sawit dalam kasus Karhutla	Dekonstruksi *Destructive Story* menuju keadilan ekologis

Tabel 3. *Matriks Komparatif Konstruksi Wacana Ekologis Lintas Kasus Kritis (V01–V04)*

B.Representasi Agensi dan Aksi Kolektif dalam Wacana Konservasi (V01 dan V03)

Kapasitas untuk melakukan perubahan ekologis (Agency) direpresentasikan secara sangat menonjol pada kasus V01 dan V03, meskipun keduanya menempuh strategi pembingkaian sosiokultural yang berbeda. Pada kasus V01, Nur Hadi membangun konstruksi kesadaran ekologis dengan memadukan aksi fisik pemulihan lahan kritis dan aliran sungai ke dalam bingkai tradisi lokal Sedekah Bumi. Hal ini tampak secara eksplisit melalui tuturan kreator: "Alam, persepsi orang kota adalah hutan. Padahal lingkungan sekitar kita sudah 'alam'. Sebenarnya tanah itu bernapas, jika kita mampu mengolahnya

Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

Vol. 28 No. 1 (2027): January
DOI: 10.21070/ijins.v28i1.2466

dengan baik", yang diperkuat dengan ungkapan kultural: "Tanah kita itu adalah tanah baik. Tanah yang begitu gemah ripah loh jinawi, ijo royo-royo" (V01_SedekahBumi_NurHadi, Pos. 1–59). Melalui perangkat Framing kultural dan Ecological Values, personifikasi "tanah itu bernapas" menggeser makna tindakan konservasi dari beban teknokratis menjadi laku spiritual untuk membalas kebaikan alam. Aktualisasi Agency ini dipertegas melalui tuturan: "Saat saya mau membeli lahan itu, nah, di sinilah saya melakukan semacam konservasi... Sebenarnya ini saya jadikan demplot... Untuk masyarakat, untuk tanam-menanam. Agar mereka tahu, ini sudah bisa ditanami. Tapi dengan cara organik" (V01_SedekahBumi_NurHadi, Pos. 1–59). Penonjolan visual (Salience) yang memperlihatkan kontras perubahan lahan eks tumpukan sampah dan sungai yang mampet menjadi area demplot sayur-mayur serta polowijo yang hijau berkat pengolahan limbah dapur dan fermentasi bakteri pengurai—disertai keterlibatan langsung kreator dalam menyiram dan merawat tanaman—mengonstruksi identitas manusia sebagai bagian organik dari ekosistem yang memiliki kewajiban timbal balik terhadap tanah dan air. Temuan pada V01 ini mempertegas hasil studi Irmawati et al. (2025) serta Rahardjanto et al. (2025) bahwa revitalisasi praktik ekokultural dan tradisi lokal Sedekah Bumi berperan efektif dalam menumbuhkan etika pelestarian tanah maupun konservasi ekosistem sungai di tingkat komunitas [13][14].

Sementara V01 menampilkan agensi kultural berbasis keteladanan lokal, kasus V03 (Jerhemy Owen) mengonstruksi Agency melalui narasi mobilisasi massa berskala besar. Tuturan pembuka "Hari ini akan jadi hari pertama kita menanam ribuan pohon" dikodekan sebagai representasi niat bertindak kolektif (Behavioral Intention). Secara mikro-linguistik, penggunaan pronomina persona pertama jamak inklusif "kita" serta pelibatan berbagai elemen masyarakat mulai dari sukarelawan Generasi Z, warga lokal, hingga pejabat negara merepresentasikan persoalan pemulihan lingkungan sebagai tanggung jawab komunal (Social Practice). Puncak artikulasi agensi ini tampak pada seruan kolektif para partisipan: "Kita penjaga bumi!". Seruan deklaratif tersebut mengonstruksi Identity (identitas ekologis) yang secara tegas menggeser posisi antroposentris manusia dari konsumen sumber daya menjadi pelindung ekosistem.

Baik V01 maupun V03 berhasil menciptakan cerita yang bermanfaat (Beneficial Story) yang berorientasi pada penyelesaian masalah ekologis secara konkret. Temuan ini memperkaya studi Confetto et al. (2023) serta Dekoninck dan Schmuck (2024) mengenai pengaruh greenfluencers terhadap partisipasi orang muda [4][7]. Analisis CEDA pada V01 dan V03 membuktikan bahwa dorongan partisipasi ekologis Generasi Z tidak muncul secara otomatis dari popularitas kreator semata, melainkan dikonstruksi secara diskursif melalui pendistribusian agensi (shared agency) dan penciptaan identitas kolektif yang inklusif [3].

C.Edukasi Saintifik Populer: Evaluasi Moral dan Penonjolan Isu Pencemaran (V02)

Berbeda dengan narasi aksi konservasi pada V01 dan V03, video V02 (Pandawara Group) menggunakan pendekatan edukasi saintifik populer untuk membangun kesadaran ekologis. kasus V02 memiliki tingkat kemunculan kode Salience dan Evaluation tertinggi di dalam korpus penelitian. Dalam video ini, kreator berdiri langsung di tepi badan sungai yang tercemar sembari menjelaskan arti ekologis dari gradasi warna air sungai, mulai dari warna keruh berlumpur hingga hitam pekat yang berbau menyengat.

Secara ekolinguistik, tingginya frekuensi bahasa evaluatif (Evaluation) mengindikasikan bahwa kreator tidak memaparkan informasi sains secara dingin dan bebas nilai, melainkan secara aktif memberikan penilaian moral negatif terhadap rusaknya ekosistem perairan. Strategi ini dibuka melalui pertanyaan pemantik yang memadukan pengulangan deiktik dengan perangkat salience multimodal—yakni penonjolan visual jarak dekat (close-up) terhadap perubahan warna air sungai yang hitam, cokelat, dan hijau: "Kalian tahu nggak warna air sungai kenapa bisa jadi seperti ini, seperti ini, dan seperti ini? Itu bisa menjadi petunjuk bahwa ekosistem yang ada di sungai sehat atau justru bermasalah" (V02_Pandawara_WarnaAirSungai., Pos. 1–12). Penonjolan visual dan leksikon evaluatif ("bermasalah", "gelap, berbau", "erosi yang cukup parah") tersebut dirancang agar audiens merasakan urgensi serta keparahan masalah (ecological concern).

Selain unsur verbal dan visual, dimensi auditif berupa musik latar dan efek suara (sound effect) juga relevan dianalisis dalam konstruksi wacana ekologis pada video V02. Dalam perspektif ekolinguistik multimodal, unsur auditif dapat mendukung penonjolan pesan (salience) dan membentuk suasana emosional yang menyertai penyampaian informasi tentang pencemaran sungai. Musik latar yang bernuansa serius, apabila digunakan dalam video, berpotensi memperkuat kesan urgensi dan keprihatinan terhadap kerusakan ekosistem. Sementara itu, efek suara yang muncul bersamaan dengan pergantian gambar atau penekanan informasi dapat mengarahkan perhatian audiens pada kondisi air sungai yang diperlihatkan. Namun, fungsi tersebut perlu ditafsirkan berdasarkan karakteristik suara, kemunculan, dan kesesuaiannya dengan adegan dalam video, bukan diasumsikan secara otomatis. Oleh karena itu, unsur auditif perlu dibaca bersama tuturan kreator dan bukti visual untuk memahami bagaimana pesan pencemaran sungai dikonstruksi secara multimodal dan berpotensi membangkitkan kepedulian ekologis audiens.

Pada saat yang sama, penggunaan kalimat penjelas kausalitas berderajat kepastian tinggi (conviction) mengenai dampak limbah, penambangan, serta ledakan alga (algal bloom) terhadap kematian biota sungai membekali audiens dengan ecological knowledge, sebagaimana tampak pada tuturan: "Air sungai yang berwarna hitam muncul karena kandungan organiknya yang sangat tinggi... limbah rumah tangga, ataupun limbah industri... Akibatnya air menjadi gelap, berbau, dan kehidupan ikan maupun organisme air lainnya ikut terganggu", hingga simpulan bahwa pada kondisi algal bloom, "proses penguraiannya membutuhkan banyak oksigen sehingga ikan dan organisme air lainnya bisa mati" (V02_Pandawara_WarnaAirSungai., Pos. 1–12). Pengetahuan kausalitas ini kemudian ditutup dengan ajakan solutif: "Dengan mengetahui penyebabnya, kita bisa lebih tepat mencari solusi untuk memulihkan kualitas sungai" (V02_Pandawara_WarnaAirSungai., Pos. 1–12), sehingga audiens tidak menormalisasi kerusakan lingkungan di sekitar tempat tinggalnya praktik komunikasi V02 merepresentasikan demokratisasi pengetahuan ekologis melalui media sosial. Pengetahuan ilmiah tentang kualitas air yang biasanya bersifat elitis diterjemahkan ke dalam repertoar bahasa sehari-hari Generasi Z yang lugas dan visual. Temuan ini memperluas hasil penelitian terdahulu mengenai Pandawara Group

Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

Vol. 28 No. 1 (2027): January
DOI: 10.21070/ijins.v28i1.2466

[8][15][16][17] yang umumnya berfokus pada aksi pembersihan sampah sebagai pemicu empati publik. Analisis atas V03 membuktikan bahwa Pandawara Group juga memproduksi Beneficial Story melalui jalur literasi saintifik evaluatif, yang menyadarkan audiens bahwa sungai bukanlah saluran pembuangan limbah, melainkan ruang hidup ekologis yang memiliki indikator kesehatan tersendiri.

D.Kesadaran Kritis dan Ekologi-Politik pada Isu Karhutla (V04)

Melengkapi ketiga pola utama wacana ekologis yang telah dibahas, kasus V04 (Perspektif Luthfi) menghadirkan wacana yang secara radikal berbeda dengan mengekspos kejahatan struktural di balik bencana Kebakaran Hutan dan Lahan (Karhutla) di Kalimantan. Dalam video ini, dimensi Critical Awareness (kesadaran kritis) mengambil alih kendali utama narasi. Kreator secara eksplisit membongkar dan mendekonstruksi Destructive Story (narasi eksploitasi) dari korporasi kelapa sawit yang kerap bersembunyi di balik narasi netral "bencana alam" karhutla.

Secara mikro-linguistik, kreator menggunakan strategi Framing investigatif, Evaluation negatif berlapis, serta pembongkaran terhadap Erasure (penghilangan pelaku) melalui tuturan tegas: "Di bekas kebakaran hutan Kalimantan, malah muncul pohon-pohon sawit. Kalau memang ini sengaja dibakar, berarti bukan kebakaran hutan, tapi memang sengaja dibakar buat buka lahan". Tuturan ini merupakan bentuk kritik pembingkaian dan perlawanan tata bahasa yang sangat tajam. Kreator menolak nomina pasif "kebakaran hutan" yang dalam wacana publik sering mengalami Erasure karena menyamarkan keberadaan pelaku dan menggantinya dengan konstruksi verba intensional "sengaja dibakar buat buka lahan", yang secara gramatikal maupun hukum menuntut adanya pertanggungjawaban subjek pelaku pembakaran.

Lebih jauh, V04 menyoroti ketimpangan penegakan hukum dalam konteks praktik sosial. Kreator secara tajam memaparkan data struktural: "119 orang... memang sengaja membakar hutan", namun di sisi lain mempertanyakan keberadaan aktor intelektual dan pemodalnya melalui pertanyaan retoris: "udah ada 42 korporasi... kira-kira siapa dalang di balik ini semua?". Wacana gugatan ini diperkuat dengan tuntutan intervensi kebijakan di tingkat tertinggi negara, yakni dengan menyitir respons Presiden Prabowo Subianto untuk mencabut izin usaha korporasi yang terbukti bersalah.

Representasi pada V04 ini memiliki implikasi teoretis yang kuat ketika didialogkan dengan studi terdahulu. Apabila Fadhilah dan Suhandano (2024) menemukan adanya kecenderungan ambivalensi dalam wacana lingkungan di situs pemerintah dan media berita konvensional, V04 membuktikan bahwa kreator Generasi Z di TikTok mampu mengambil posisi kritis yang tegas tanpa ambivalensi [18]. Temuan ini sekaligus mempertegas simpulan Nieto-Sandoval dan Ferré-Pavia (2024), Meliana (2026), serta Yasmin et al. (2026) bahwa media sosial telah menjadi medan pertarungan ideologis (digital battleground) yang mempolitisasi isu lingkungan [5][19][20]. Meskipun demikian, gaya bahasa konfrontatif dalam kritik ekologi-politik berpotensi menghadapi sejumlah hambatan dalam ruang digital. Salah satunya adalah kemungkinan pembatasan jangkauan konten melalui mekanisme moderasi atau rekomendasi algoritmik platform apabila konten dinilai melanggar kebijakan yang berlaku. Selain itu, kritik terhadap industri kelapa sawit dapat memunculkan resistensi dari kelompok pro-industri yang memiliki kepentingan ekonomi atau pandangan berbeda mengenai pengelolaan sumber daya alam. Kedua hal tersebut merupakan risiko potensial yang perlu dipertimbangkan, bukan dampak yang telah dibuktikan terjadi pada video V04. Dalam perspektif ekolinguistik kritis, kondisi ini memperlihatkan bahwa keberanian kreator membongkar Destructive Story tidak hanya berkaitan dengan pilihan bahasa, tetapi juga berhadapan dengan relasi kuasa yang memengaruhi produksi, distribusi, dan penerimaan wacana lingkungan di media sosial. Oleh karena itu, efektivitas kritik ekologi-politik tidak cukup dinilai dari ketegasan pesan, tetapi juga perlu mempertimbangkan peluang pesan tersebut menjangkau audiens dan mendorong pemahaman kritis terhadap persoalan lingkungan.

Kehadiran V04 menegaskan bahwa komunikasi lingkungan Generasi Z di TikTok telah mencapai tahap kedewasaan ekologi-politik: mereka tidak lagi hanya mengurusi persoalan "hilir" seperti menanam pohon atau membersihkan sungai, tetapi berani menuntut keadilan lingkungan (environmental justice) dengan mengejar aktor korporasi yang menikmati keuntungan di level "hulu".

E.Sintesis Teoretis: Spektrum Wacana Ekologis Generasi Z dari Hilir ke Hulu

Pada ranah restorasi, edukasi, dan konservasi, kreator memproduksi Beneficial Story melalui edukasi saintifik yang membekali publik dengan literasi mengenai kerusakan alam, serta praksis-komunal berupa restorasi berbasis tradisi lokal dan mobilisasi konservasi. Kritik ekologi-politik melengkapi pola tersebut dengan menantang Destructive Story dan menyoroti pentingnya akuntabilitas atas kerusakan lingkungan.

Akan tetapi, upaya konservasi di bagian hilir akan selalu rapuh apabila perusakan ekosistem secara masif di bagian hulu terus dibiarkan. Di sinilah pola kritik ekologi-politik (V04), menjalankan fungsi penyeimbang yang krusial dengan mendekonstruksi Destructive Story korporasi dan menuntut penegakan hukum negara. Integrasi keempat pilar ini membuktikan bahwa di tangan kreator Generasi Z, praktik komunikasi di TikTok berhasil melampaui jebakan aktivisme semu (slacktivism) dan bertransformasi menjadi ekosistem wacana yang menggabungkan aksi pemulihan ekologis dengan advokasi keadilan struktural.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa konstruksi kesadaran ekologis Generasi Z melalui wacana lingkungan di TikTok merupakan konfigurasi diskursif yang kaya, kompleks, dan multidimensi. Berdasarkan analisis ekolinguistik kritis (Critical Ecolinguistic Discourse Analysis / CEDA) terhadap empat kasus kritis, dapat ditarik tiga simpulan utama yang menjawab tujuan penelitian ini.

Penelitian ini mengidentifikasi tiga orientasi utama dalam konstruksi wacana ekologis: restorasi berbasis tradisi lokal dan

Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

Vol. 28 No. 1 (2027): January
DOI: 10.21070/ijins.v28i1.2466

aksi konservasi kolektif yang menonjolkan agensi serta identitas ekologis; edukasi saintifik populer yang menonjolkan pengetahuan dan kepedulian ekologis; serta kritik ekologi-politik yang menyoroti penghilangan pelaku dan menuntut keadilan lingkungan.

Di sisi lain, wacana kritis menantang Destructive Story dengan menolak normalisasi bahasa yang mengaburkan pelaku bencana ekologis dan mendorong perhatian pada akuntabilitas atas kerusakan lingkungan.

Ketiga, mengenai transformasi praktik sosial-diskursif di TikTok, sinergi optimal antara pilihan bahasa yang lugas, penonjolan bukti visual multimodal, dan budaya partisipatif pengguna telah berhasil mengubah platform TikTok dari sekadar medium hiburan digital ringan menjadi ruang pedagogi ekologis yang efektif, motor penggerak aksi konservasi konkret di level hilir, sekaligus panggung pengadilan publik demi tercapainya keadilan lingkungan (environmental justice) di level hulu.

Berdasarkan temuan tersebut, institusi pendidikan dapat mengadopsi pola wacana ekologis TikTok ke dalam pembelajaran lingkungan melalui analisis video, diskusi kritis tentang penyebab kerusakan ekosistem, serta proyek pembuatan konten edukatif yang mendorong kepedulian dan aksi konservasi peserta didik. Sementara itu, lembaga pemerintah dapat memanfaatkan strategi komunikasi multimodal yang informatif, mudah dipahami, dan partisipatif untuk memperluas edukasi lingkungan kepada masyarakat. Pemerintah juga perlu membuka ruang partisipasi digital bagi generasi muda dalam menyampaikan kritik, mengawasi persoalan lingkungan, dan mendorong akuntabilitas pihak yang bertanggung jawab atas kerusakan ekosistem. Penerapan rekomendasi ini perlu disesuaikan dengan konteks kelembagaan dan kebutuhan masyarakat agar komunikasi lingkungan tidak berhenti pada penyebaran informasi, tetapi turut mendukung tindakan nyata dan penguatan kebijakan pelestarian lingkungan.

Meskipun penelitian ini telah memetakan mekanisme diskursif kreator secara komparatif melalui pendekatan kualitatif rigor, ruang lingkup kajian ini masih terbatas pada analisis teks multimodal dan tuturan siber. Selain itu, penggunaan teknik maximum variation sampling pada empat kasus kritis memungkinkan penelitian mengidentifikasi keragaman konstruksi wacana ekologis, tetapi temuan yang diperoleh tetap bergantung pada karakteristik kasus yang dipilih dan tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh wacana lingkungan di TikTok. Klasifikasi wacana ke dalam kategori Beneficial, Ambivalent, atau Destructive juga berpotensi dipengaruhi oleh subjektivitas interpretasi peneliti dalam membaca pilihan bahasa, visual, dan konteks sosial. Oleh sebab itu, penerapan prosedur pengodean yang transparan, penggunaan indikator analisis yang konsisten, serta pemeriksaan kesesuaian hasil interpretasi antarpengode apabila memungkinkan diperlukan untuk meningkatkan kredibilitas dan keterlacakan analisis.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya sangat disarankan untuk mengintegrasikan analisis wacana kritis dengan studi resepsi audiens secara empiris di lapangan guna mengukur sejauh mana keterpaparan terhadap variasi cerita ekologis di TikTok bertranslasi secara nyata menjadi aksi advokasi iklim, perubahan perilaku berkelanjutan, dan transformasi kebijakan di dunia nyata. Penelitian mendatang juga dapat melibatkan lebih banyak kasus dengan variasi kreator, isu lingkungan, dan karakteristik konten serta menerapkan pemeriksaan antarpengode untuk menguji konsistensi klasifikasi Beneficial, Ambivalent, dan Destructive Story. Langkah ini diharapkan dapat memperkuat kredibilitas interpretasi sekaligus memperluas pemahaman mengenai keragaman wacana ekologis di TikTok.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung penyusunan artikel ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ekolinguistik kritis serta meningkatkan kesadaran dan kepedulian ekologis Generasi Z dalam memahami dan menyikapi isu lingkungan melalui media sosial TikTok. Dalam penyusunan artikel ini, penulis memanfaatkan teknologi berbasis Artificial Intelligence (AI) secara terbatas untuk membantu penyuntingan bahasa, koreksi tata bahasa, dan meningkatkan keterbacaan naskah. Seluruh hasil yang diberikan oleh AI telah ditinjau, diverifikasi, dan disesuaikan oleh penulis. Penulis tetap bertanggung jawab penuh atas keakuratan, orisinalitas, integritas, dan isi ilmiah artikel ini.

References

1. A. Stibbe, Ecolinguistics: Language, Ecology and the Stories We Live By, 2nd ed. Routledge, 2021.
2. Z. Baran and D. Stoltenberg, “Tracing the emergent field of digital environmental and climate activism research: A mixed-methods systematic literature review,” Environmental Communication, vol. 17, no. 5, pp. 453–468, 2023, doi: 10.1080/17524032.2023.2212137.
3. G. San Cornelio, S. Martorell, and E. Ardèvol, “‘It is the voice of the environment that speaks’, digital activism as an emergent form of environmental communication,” Environmental Communication, vol. 18, no. 4, pp. 375–389, 2024, doi: 10.1080/17524032.2023.2296850.
4. M. G. Confetto, C. Covucci, F. Addeo, and M. Normando, “Sustainability advocacy antecedents: How social media content influences sustainable behaviours among Generation Z,” Journal of Consumer Marketing, vol. 40, no. 6, pp. 758–774, 2023, doi: 10.1108/JCM-11-2021-5038.
5. A. G. Nieto-Sandoval and C. Ferré-Pavia, “Communicating climate change on TikTok during the climate summits: From the environmental issues to the politicization of discourse,” Environmental Communication, vol. 18, no. 5, pp. 569–588, 2024, doi: 10.1080/17524032.2023.2299753.
6. S. Dubey, M. H. C. Meijers, E. G. Smit, and E. S. Smit, “Talking environment on TikTok: Messages, social actors, and engagement,” Environmental Communication, vol. 19, no. 4, pp. 723–748, 2025, doi: 10.1080/17524032.2025.2453232.
7. H. Dekoninck and D. Schmuck, “The ‘greenfluence’: Following environmental influencers, parasocial relationships, and youth’s participation behavior,” New Media & Society, vol. 26, no. 11, pp. 6615–6635, 2024, doi: 10.1177/14614448231156132.

Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

Vol. 28 No. 1 (2027): January
DOI: 10.21070/ijins.v28i1.2466

8. A. Aminulloh, F. Qorib, and L. Hakim, "Generation Z and digital ecology: The role of TikTok in environmental campaigning by Pandawara Group," Jurnal Komunikasi, vol. 16, no. 2, pp. 475–491, 2024, doi: 10.24912/jk.v16i2.32930.
9. L. A. Palinkas et al., "Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research," Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research, vol. 42, no. 5, pp. 533–544, 2015, doi: 10.1007/s10488-013-0528-y.
10. R. Ab Rashid, "Digital discourse studies: Analysing communication in platformed and algorithmic publics," Journal of Multicultural Discourses, 2026.
11. D. Aulia, D. N. Azijah, and M. F. Rizki, "Representasi Smart Forest City dalam kampanye TikTok resmi pemerintah tentang Ibu Kota Nusantara (IKN): Analisis wacana kritis multimodal," Science and Education Journal (SICEDU), 2026.
12. B. C. O'Brien et al., "Standards for reporting qualitative research: A synthesis of recommendations," Academic Medicine, vol. 89, no. 9, pp. 1245–1251, 2014, doi: 10.1097/ACM.0000000000000388.
13. F. A. L. Irmawati, S. N. Rizqi, and R. U. Aini, "Kajian etnosains tradisi Sedekah Bumi di Desa Sonoadi Lamongan dan manfaatnya terhadap lingkungan alam sekitar: Indonesia," Literasi: Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif, 2025.
14. A. Rahardjanto, A. M. Hudha, and T. I. Permana, "Ecocultural practices in East Java, Indonesia: A hermeneutic phenomenological study on 'Reresik Kali' as local wisdom for river conservation," Social Sciences & Humanities Open, 2025.
15. T. F. Harahap, R. A. V. Sihombing, S. Rijal, and S. A. Gunawan, "Bahasa sebagai gerakan: Analisis ekolinguistik video edukasi lingkungan Pandawara Group di platform TikTok," Jurnal Didactique Bahasa Indonesia, vol. 7, no. 2, pp. 126–135, 2026, doi: 10.52333/didactique.v7i2.2042.
16. A. R. Nurrohimah, A. Istighfarin, and L. Mukhlisin, "Analisis konten TikTok Pandawara Group tentang kampanye lingkungan," Jurnal Audiens, 2026.
17. F. Sarasati and K. Nurhayati, "Critical discourse analysis of Pandawara Group's environmental communication on social media platforms," Jurnal The Messenger, vol. 18, no. 1, pp. 43–60, 2026, doi: 10.26623/themessenger.v18i1.13210.
18. N. Fadhilah and Suhandano, "Ambivalence in Jakarta air pollution news on official government website and CNN: An ecolinguistics study," Suar Betang, vol. 19, no. 2, pp. 243–257, 2024, doi: 10.26499/surbet.v19i2.19360.R. Meliana, "The digital battleground: A critical ecolinguistic analysis of online environmental discourses on the plastic waste crisis," Waste, Society and Sustainability, vol. 3, no. 1, pp. 36–56, 2026, doi: 10.61511/wass.v3i1.2026.2863.
19. K. A. Yasmin, S. B. Sipayung, and M. A. H. Sihite, "Representasi bencana ekologi dalam wacana berita online: Analisis wacana kritis terhadap pemberitaan kebakaran hutan Sumatera," Indo Green Journal, 2026.

Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).